

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA WISATAWAN DAN MASYARAKAT ADAT SAMIN DI DESA
SAMBONGREJO
(Studi Kasus Mengenai Nilai Kesederhanaan dan Rasa Hormat)**

Sisilia Ramandhani

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: ramandhanisisil@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi sosial terbentuk antara wisatawan dengan masyarakat adat Samin yang berada di Desa Sambongrejo, Kabupaten Blora, serta bagaimana kedua belah pihak mengartikan nilai kesederhanaan dan rasa hormat dalam interaksi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen. Temuan menunjukkan bahwa interaksi berjalan dalam suasana yang hangat dan saling menghargai, serta berlandaskan pada nilai lokal. Kesederhanaan dipahami sebagai cara hidup yang selaras dengan lingkungan dan menjauhi sikap konsumtif. Sementara itu, rasa hormat diwujudkan melalui bahasa tubuh, kesopanan dalam berbicara, serta keterbukaan dalam berkomunikasi. Interaksi ini menciptakan kesempatan untuk belajar antara budaya yang berbeda dan menunjukkan bahwa wisata budaya dapat berperan dalam melestarikan nilai-nilai lokal serta mempererat hubungan antarbudaya. Hasil penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi antarbudaya dan menyoroti pentingnya pendekatan berbasis nilai dalam pengembangan sektor pariwisata.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Masyarakat Samin, Wisata Budaya, Kesederhanaan, Rasa Hormat, Studi Kasus

ABSTRACT

This study aims to understand how social interactions develop between tourists and the Samin indigenous community in Sambongrejo Village, Blora Regency, and how both parties interpret the values of simplicity and respect within these interactions. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and document collection. Findings indicate that interactions take place within a warm and respectful atmosphere, grounded in local values. Simplicity is understood as a way of life that is in harmony with the environment and avoids consumerism. Meanwhile, respect is demonstrated through body language, politeness in speech, and openness in communication. These interactions create opportunities for learning between different cultures and demonstrate that cultural tourism can play a role in preserving local values and strengthening intercultural relations. The results of this study contribute to the study of intercultural communication and highlight the importance of a values-based approach in tourism sector development.

Keywords: Social Interaction, Samin Community, Cultural Tourism, Simplicity, Respect, Study Case.

PENDAHULUAN

Desa Sambongrejo yang terletak di Kabupaten Blora dikenal sebagai tempat tinggal bagi masyarakat adat Samin, yang juga dikenal sebagai Sedulur Sikep. Komunitas ini sangat menghargai ajaran Samin Surosentiko, yang berfokus pada prinsip hidup sederhana, kejujuran, serta rasa hormat terhadap sesama dan alam. Dengan status desa ini sebagai tujuan wisata budaya, telah terjadi interaksi antara budaya lokal dan budaya dari luar yang dibawa oleh pengunjung. Pertemuan antarbudaya ini sangat menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya, di mana terjalin pertukaran makna, simbol, dan nilai dalam interaksi sosial yang terjadi.

Salah satu keunikan Desa Sambongrejo adalah keberadaan komunitas adat Sedulur Sikep, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Samin. Komunitas ini merupakan penerus ajaran Samin Surosentiko, tokoh perlawanan tanpa kekerasan terhadap kolonialisme Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ajaran Samin menekankan nilai kejujuran, kesederhanaan, kesetaraan, dan penolakan terhadap praktik penindasan atau kekerasan. Hingga saat ini, sebagian masyarakat Desa Sambongrejo masih memegang teguh ajaran leluhur tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka hidup dengan prinsip tidak mengambil hak orang lain, tidak berbohong,

dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan materi. Keberadaan komunitas Sedulur Sikep menjadikan Desa Sambongrejo bukan hanya sebuah permukiman biasa, tetapi juga sebagai pusat pelestarian nilai-nilai budaya dan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Desa ini sering menjadi tujuan penelitian bagi akademisi, antropolog, maupun wisatawan yang tertarik mempelajari kearifan lokal, budaya tradisional, dan filosofi hidup masyarakat Samin. Dalam berbagai kesempatan, wisatawan juga dapat menyaksikan aktivitas keseharian masyarakat Sedulur Sikep yang tetap menjaga tradisi lama, mulai dari tata cara bertani, membangun rumah, hingga penyelenggaraan upacara adat. Meski modernisasi mulai merambah ke desa melalui pembangunan infrastruktur, masuknya teknologi komunikasi, dan peningkatan akses transportasi, masyarakat tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional. Mereka memilih untuk menerima perkembangan teknologi secara selektif tanpa mengorbankan prinsip hidup sederhana. Nilai-nilai kejujuran, kesetaraan, dan anti-kekerasan tetap menjadi pedoman utama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari pola interaksi sosial yang mengutamakan kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati, serta minimnya konflik sosial di dalam masyarakat.

Desa Sambongrejo juga memiliki potensi besar sebagai desa wisata berbasis

budaya. Keunikan komunitas Sedulur Sikep, keberadaan hutan jati yang luas, serta keindahan lanskap perbukitan kapur menjadikan desa ini menarik untuk dikunjungi. Selain menawarkan wisata edukasi terkait budaya Samin, desa ini juga berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata alam seperti trekking hutan, jelajah alam perbukitan, hingga wisata agro dengan mengenalkan pola pertanian tradisional yang masih dijalankan masyarakat. Suasana desa yang tenang, asri, dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan kehidupan sederhana dan dekat dengan alam.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian terfokus di Desa Sambongrejo, Kabupaten Blora. Informan dalam penelitian ini meliputi anggota masyarakat Samin yang terlibat dalam sektor pariwisata dan juga pengunjung yang pernah berinteraksi dengan mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi di lapangan. Analisis data dilaksanakan dengan model dari Miles dan Huberman yang mencakup langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin kevalidan data, diterapkan teknik

triangulasi, baik dari sumber, metode, maupun waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kehadiran desa wisata membawa dampak yang tidak hanya memengaruhi aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga turut mengubah persepsi sosial dan memperkuat nilai-nilai budaya. Pertama, akan dibahas mengenai perubahan stigma masyarakat, di mana stereotip lama terhadap komunitas Samin mulai bergeser seiring meningkatnya interaksi dengan wisatawan. Selanjutnya, bagian perkembangan pariwisata akan mengulas bagaimana kemajuan sektor wisata di Desa Sambongrejo memberikan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat adat. Kemudian, di bagian perkembangan dalam sektor ekonomi, akan dijelaskan dampak positif yang dirasakan masyarakat, seperti terbukanya lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan, tanpa harus mengorbankan prinsip hidup mereka.

a. Nilai dan Ajaran Samin yang Tetap Dipegang Teguh

Respons masyarakat Samin atau Sedulur Sikep terhadap perkembangan desa wisata menunjukkan bahwa meskipun mereka membuka diri terhadap interaksi dengan orang luar, mereka tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur mereka secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, nrimo (menerima dengan ikhlas), sabar, tidak serakah, dan hidup seimbang menjadi prinsip yang tidak bisa ditawar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai luhur ini diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya lewat lisan

tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Mereka menjunjung tinggi ajaran Samin Surosentiko yang menekankan hidup selaras dengan alam dan sesama manusia, menjauhkan diri dari keserakahan, kekerasan, dan ketidakjujuran. Maka, ketika pariwisata hadir di tengah-tengah mereka, masyarakat Samin menghadapinya tidak dengan penolakan total, tetapi dengan selektivitas dan kehati-hatian. Mereka memilah mana yang sejalan dengan ajaran dan mana yang harus ditolak secara halus.

b. Perkembangan dalam Sektor Ekonomi

Perkembangan desa wisata membawa angin segar dalam sektor ekonomi masyarakat Samin. Sebagai komunitas yang hidup dengan kesederhanaan dan menggantungkan hidup pada hasil bumi serta pekerjaan manual, kehadiran wisatawan membuka peluang tambahan yang sebelumnya tidak banyak dijelajahi. Kini, beberapa warga mulai melihat bahwa keterlibatan mereka dalam desa wisata, baik sebagai pemandu, narasumber budaya, penyedia homestay, atau penjual hasil kerajinan tangan, dapat menjadi sumber penghasilan baru. Hal ini juga menjadi motivasi bagi generasi muda untuk ikut serta dalam aktivitas wisata, tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka. Namun demikian, di tengah peluang ekonomi ini, muncul kekhawatiran akan pergeseran nilai. Mereka menyadari bahwa keuntungan ekonomi bisa menimbulkan potensi komersialisasi budaya, yang pada akhirnya menjadikan budaya mereka hanya sebagai tontonan belaka, bukan lagi sebagai ajaran hidup yang sakral. Kekhawatiran ini tercermin dalam berbagai diskusi internal, di mana sebagian warga lebih

fokus pada potensi finansial, sementara sebagian lainnya lebih menekankan pelestarian budaya.

c. Perkembangan Pariwisata

Dalam konteks perkembangan pariwisata, masyarakat Samin menunjukkan sikap terbuka, bersahabat, sekaligus penuh kewaspadaan. Mereka menyambut wisatawan dengan ramah, memandangnya sebagai tamu yang perlu dihormati, sekaligus sebagai kesempatan memperkenalkan budaya mereka kepada khalayak lebih luas. Pernyataan Pak Suyatno, “Alhamdulillah sering, Mbak... Kadang saya juga ngajari mereka tentang sejarah Samin,” menjadi bukti nyata partisipasi aktif mereka dalam proses transfer pengetahuan budaya. Masyarakat Samin tidak hanya menjadi penerima tamu secara pasif, tetapi juga memposisikan diri sebagai subjek aktif yang menjelaskan sendiri nilai, ajaran, dan sejarah komunitas mereka. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman langsung semacam ini menjadi penting karena menciptakan ruang dialog budaya, di mana masyarakat Samin memiliki kedaulatan narasi terhadap identitas mereka sendiri. Akan tetapi, keterbukaan ini tetap diiringi dengan batasan-batasan nilai yang dijaga secara konsisten. Linda, seorang relawan komunitas wisata, mengingatkan, “Asal nggak dikomersialisasi berlebihan.” Oleh karena itu, mereka menyuarakan pentingnya batas etika dalam pelaksanaan wisata. Tidak semua elemen budaya boleh diekspos, apalagi jika berhubungan dengan ritual atau aspek sakral. Hal ini merupakan bentuk kontrol sosial internal, di mana masyarakat sendiri menetapkan batasan yang sesuai dengan ajaran dan norma mereka. Dalam

konteks ini, masyarakat Samin tampil sebagai subjek aktif yang berusaha mempertahankan identitas budaya mereka akibat pariwisata yang berorientasi pada keuntungan semata.

d. Perubahan Stigma Masyarakat

Kehadiran desa wisata juga membawa perubahan signifikan dalam stigma masyarakat luar terhadap komunitas Samin. Dulu, mereka sering dipandang sebagai komunitas tertutup, anti-kemajuan, bahkan dianggap “menyimpang” dari norma umum masyarakat sekitar. Namun, interaksi langsung dengan wisatawan melalui aktivitas desa wisata perlahan-lahan mengikis stereotip negatif tersebut. Kini, semakin banyak orang luar yang memahami bahwa masyarakat Samin bukanlah menolak modernitas, tetapi memiliki pilihan hidup berdasarkan prinsip kejujuran, kesederhanaan, dan harmoni. Wisatawan yang datang melihat langsung nilai-nilai ini dalam praktik sehari-hari, sehingga memunculkan apresiasi baru dan penghormatan terhadap cara hidup mereka. Melalui pariwisata, masyarakat Samin juga mendapatkan pengakuan sosial yang lebih luas, tidak lagi dipandang sebagai komunitas “lain” yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari keberagaman budaya Indonesia yang unik dan layak dilestarikan. Hal ini sekaligus menjadi proses rekonstruksi citra, di mana masyarakat Samin bukan lagi sekadar objek tontonan, tetapi aktor utama yang menjelaskan, mengontrol, dan merepresentasikan diri mereka sendiri di hadapan publik. Transformasi stigma ini menjadi modal sosial penting dalam mempertahankan identitas budaya, sekaligus membangun relasi positif dengan dunia luar.

Proses ini memperkuat pandangan bahwa komunitas tradisional memiliki kemampuan adaptif untuk bernegosiasi dengan modernitas, tanpa kehilangan akar nilai dan jati dirinya. Masyarakat Samin menunjukkan sikap penerimaan selektif terhadap wisata dan wisatawan. Mereka tidak menolak keberadaan wisata, namun tetap menjaga nilai-nilai budaya agar tidak tergeser oleh kepentingan komersial. Penerimaan ini didasarkan pada pertimbangan moral, sosial, dan spiritual. Mereka terbuka terhadap wisatawan yang ingin belajar dan menghargai budaya, tetapi menolak bentuk wisata yang bersifat eksploitatif atau merusak tatanan sosial.

Pembahasan

Interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat Samin dan para pengunjung berlangsung secara alami, di dalam suasana yang penuh saling pengertian dan penghargaan. Bentuk interaksi meliputi penyambutan pengunjung, partisipasi pengunjung dalam aktivitas masyarakat, diskusi tentang budaya, hingga keterlibatan dalam upacara adat. Nilai kesederhanaan tampak dalam pola hidup masyarakat Samin yang sederhana, baik dari segi berpakaian, berbicara, maupun dalam konsumsi makanan. Rasa hormat terlihat melalui sikap tubuh yang sopan, kata-kata yang penuh adat, serta keterbukaan dalam menerima perbedaan budaya dari para wisatawan.

Namun, dalam interaksi yang berlangsung tersebut juga muncul berbagai

tantangan dalam komunikasi. Beragam latar belakang budaya, nilai-nilai yang berbeda, serta cara berkomunikasi yang tidak sama dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dalam kondisi ini, komunikasi sering kali tidak berjalan dengan lancar karena arti yang ingin disampaikan mungkin tidak selalu dipahami dengan benar. Fenomena ini bisa disebut sebagai kerusakan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk bernegosiasi makna demi menciptakan kesepahaman antarbudaya. Masyarakat lokal perlu terlibat secara aktif dalam menjelaskan simbol-simbol budaya mereka, sementara wisatawan diharapkan untuk bersikap terbuka dan menghargai nilai-nilai yang ada.

Selanjutnya, interaksi ini juga merupakan tempat terbentuknya identitas sosial komunitas Samin. Melalui komunikasi yang jujur dan mendidik, mereka menegaskan identitas kolektif yang mungkin selama ini tidak dipahami dengan baik atau bahkan distigmatisasi. Proses komunikasi yang mereka jalankan tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengemukakan narasi alternatif mengenai identitas mereka dan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan begitu, komunikasi ini berperan sebagai alat untuk memperkuat jati diri dan memperbaiki stereotip yang ada dari luar.

PENUTUP

Simpulan

Interaksi antara para wisatawan dan masyarakat Samin di Desa Sambongrejo berlangsung dengan harmonis, berdasarkan prinsip kesederhanaan dan saling menghormati. Proses interaksi ini tidak hanya berkontribusi pada komunikasi lintas budaya yang sehat, tetapi juga merupakan cara untuk melestarikan nilai-nilai lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat. Pendekatan yang berbasis pada nilai dalam pengelolaan pariwisata sangat penting agar praktik pariwisata tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga memberikan manfaat kultural dan edukatif bagi kedua belah pihak. Keberlangsungan interaksi yang baik akan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif semua pihak untuk menjaga keaslian budaya lokal sekaligus membuka peluang untuk pemahaman antarbudaya yang lebih mendalam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik itu masyarakat Samin, pengelola desa wisata, wisatawan, pemerintah daerah, maupun peneliti selanjutnya, agar interaksi sosial yang telah terbangun antara wisatawan dan masyarakat Samin dapat terus dijaga,

diperkuat, dan diarahkan pada kemaslahatan bersama.

1. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi interaksi sosial ini pada konteks yang lebih luas, seperti meneliti dampak psikologis yang mungkin muncul di kalangan masyarakat lokal akibat hadirnya wisatawan, menganalisis perubahan nilai dan norma adat dalam jangka panjang, serta mengkaji relasi ekonomi yang terbentuk antara wisatawan dan komunitas adat.
2. kedua bagi masyarakat Samin di Desa Sambongrejo, disarankan untuk terus mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah menjadi ciri khas serta identitas mereka. Sikap keterbukaan terhadap wisatawan hendaknya dijaga, tetapi tetap dengan batas selektif agar prinsip-prinsip adat tidak dilanggar.
3. ketiga bagi pengelola desa wisata, disarankan untuk merancang program-program wisata yang edukatif dan dialogis, bukan sekadar atraksi budaya yang bersifat eksploitatif atau komersial. Program wisata hendaknya diarahkan untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur masyarakat Samin.
4. Keempat bagi wisatawan yang datang ke Desa Wisata Sambongrejo, disarankan untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan rasa hormat

yang tinggi terhadap nilai-nilai lokal

5. Kelima kepada pemerintah daerah dan dinas pariwisata, diharapkan memberikan dukungan yang berkelanjutan untuk pengembangan wisata berbasis budaya melalui kebijakan yang berpihak pada pelestarian adat. Bantuan teknis, fasilitas, pelatihan, dan perlindungan hukum bagi masyarakat Samin perlu diperkuat agar mereka dapat mengelola potensi wisata secara mandiri tanpa kehilangan jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kondi, M. , dan Ardiana, T. (2021). Ritual adat sebagai ikatan sosial: Studi kasus masyarakat Samin. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(1), 45–60.
- Kurniawati, S. , Aulia, M. , dan Wibowo, A. (2022). Kearifan lokal pada batik masyarakat Samin. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 15(1), 34–50.
- Lamont, M. , dan Molnár, V. (2014). Kajian mengenai batas dalam ilmu sosial. *Annual Review of Sociology*, 28(1), 167–195. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.28.110601.141107>
- Lestari, R. (2020). Interaksi antarbudaya dalam wisata yang berakar pada kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 10(3), 55–70.
- Lichterman, P. , dan Eliasoph, N. (2014). Aksi sipil. *American Journal of Sociology*, 120(3), 798–863. <https://doi.org/10.1086/681216>
- Makwa, J. , dan Rakhmatullah, F. (2023). Tradisi

- Pasaji Ponan: Makna simbolis dalam budaya setempat. *Jurnal Antropologi Ritual*, 17(2), 77–94.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfaidah, M., Dewi, R. U., & Kurniawan, A. W. (2018). Korean *Role-Play* Di Media Sosial Twitter (Studi Fenomenologi Korean Role-play Garut di Media Sosial Twitter). *Public Relations Universitas Garut*.
- Nurhaliza, W. O., & Fauziah, N. (2020). Komunikasi Kelompok dalam *Virtual Community*. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(01), 18-38.
- Parlina, I., & Taher, A. (2017). Motivasi dan Pola Interaksi Pengguna Role Play Twitter Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 198-211.
- Pratiwi, A. P. (2023). Identitas virtual pada *roleplayer* di twitter. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial dan Politik (KONASPOL)*, 1, 215-227.
- Priambodo, T. K. (2022). ROLEPLAY, ANONIMITAS, DAN EKSPRESI IDENTITAS: STUDI ETNOGRAFI PERMAINAN ROLEPLAY DI MEDIA SOSIAL TWITTER
- Putri, C. H. (2017). Konstruksi Identitas Virtual pada Komunitas *Roleplay* K- POP di Facebook.
- Rahayu, D. T. (2019). *Artikulasi Identitas Virtual Roleplayer Dengan Karakter K-Pop Idol Via Twitter* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Roberts, L. D., & Parks, M. R. (1999). *The social geography of gender-switching in virtual environments on the Internet*. *Information, Communication & Society*, 2(4), 521-540.
- Ryadi, R. A. V. M., & Ardi, R. (2023). Gambaran Identitas Virtual: Studi Kasus Gender Swap dan Seksualitas pada Pemain Original Character Roleplayer. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 3(1), 72-83.
- Saputri, V. S. (2020). *Konstruksi Identitas Diri Virtual Melalui Instagram* (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Taufiqurachman, F. (2020). *Konstruksi Identitas Komunitas Lingkar Ganja Nusantara di Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Van Kokswijk, J. (2007). *Digital ego: social and legal aspects of virtual identity*. Eburon Uitgeverij BV.
- Vernika, V., & Nurhastuti, N. (2018). Permainan *Roleplayer* di Media Sosial Twitter. *Prosiding*

Manajemen Komunikasi, 21-27.

Wood, A. F., & Smith, M. J. (2004). *Online communication: Linking technology, identity, & culture*. Routledge.

Zagal, J. P., & Deterding, S. (2018). *Definitions of “role-playing games”*. In *Role-playing game studies* (pp. 19- 51). Routledge.